

**MENYINGKAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG POTENSI UNTUK
BERPENGETAHUAN DALAM QS. AN-NAHL AYAT 78
DAN QS. AS-SAJDAH AYAT 7-9**

Wildan Sitorus, Dedi Sahputra
Napitupulu, Mahariah

wildansitorus9@gmail.com,
dedisahputranapitupulu@yahoo.com,
mahariah@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Stit Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang potensi-potensi manusia untuk berpengetahuan. Dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan QS. As-Sajdah ayat 7-9 mengandung beberapa potensi manusia agar berpengetahuan. Dari kedua surah tersebut dirangkum beberapa potensi diantaranya yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati. Penglihatan digunakan untuk mengamati berbagai hal yang ada di alam semesta atas kebesaran Allah untuk dikaji agar menghasilkan pengetahuan, penglihatan tersebut juga berfungsi sebagai transformasi pengetahuan dalam proses belajar. Adapun pendengaran adalah indra untuk menyerap pembelajaran serta mendengarkan berbagai informasi untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan hati sebagai penyaring informasi yang masuk melalui penglihatan dan pendengaran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal sebagai library research. Studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan mengandalkan berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, bahkan dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu potensi yang diberikan Allah Swt kepada manusia berupa pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Ketiga potensi tersebut juga menuntut agar dikembangkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Potensi-potensi tersebut berperan penting untuk menjadikan manusia mempunyai ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *Potensi Berpengetahuan, QS. An-Nahl ayat 78, QS. As-Sajdah ayat 7-9.*

ABSTRACT

This research wants to describe the verses of the Qur'an about human potentials to be knowledgeable. In QS. An-Nahl verse 78 and QS. As-Sajdah verses 7-9 contain several human potentials to be knowledgeable. From the two surahs, several potentials are summarized including sight, hearing, and heart. Vision is used to observe various things that exist in the universe for the greatness of Allah to be studied in order to produce knowledge, this vision also functions as a transformation of knowledge in the learning process. Meanwhile, hearing is the sense for absorbing learning and listening to various information to gain knowledge. Meanwhile, the liver acts as a filter for information that enters through sight and hearing. This research uses library research or known as library research. Literature study is data collection by relying on various literature such as books, journals, magazines, even previous research

documents that are relevant to the title being studied. The results of this study are the potential given by Allah SWT to humans in the form of hearing (ears), sight (eyes) and heart. The three potentials also demand that they be developed according to their respective functions. These potentials play an important role in making humans have knowledge.

Keywords: *Knowledgeable Potential, QS. An-Nahl verse 78, QS. As-Sajdah verses 7-9.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia tersebut bisa berupa kelebihan dan keistimewaan yang terdapat dalam dirinya dan tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Contohnya saja malaikat dan hewan, malaikat merupakan makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki akal serta taat akan perintah Allah, tetapi malaikat tersebut tidak memiliki hawa nafsu. Sedangkan hewan merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt yang memiliki hawa nafsu tetapi tidak berakal.

Salah satu keistimewaan yang terdapat dalam diri manusia yaitu potensi untuk berpengetahuan. Tentunya potensi untuk berpengetahuan ini dimiliki oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak terlepas dari potensi yang dimilikinya dengan memanfaatkan serta menggunakan potensi tersebut secara maksimal. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu atau pengetahuan adalah keistimewaan yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan ilmu pengetahuan tersebut menjadikan manusia unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Sebagaimana bahwasanya bayi yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan lemah serta dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Sehingga Allah memberikan potensi-potensi kepada setiap bayi yang lahir berupa alat indra sebagai bekal yang nantinya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dengannya dapat meningkatkan rasa syukur serta digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt ¹

Menurut Al-Qur'an, manusia mempunyai potensi dalam hal meraih ilmu pengetahuan serta mengembangkannya potensi tersebut dengan seizin Allah Swt. Dengan demikian, Al-Qur'an tersebut mengandung banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara dalam hal untuk meraih ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa

¹ Amarodin, "Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya," *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2021): 22–61.

tingginya kedudukan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan². Bahkan Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas tentunya menjadi motivasi bagi setiap manusia untuk terus belajar agar memiliki pengetahuan yang luas. Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia. Dari ayat di atas tersebut, Allah Swt juga akan mengangkat derajat bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini merupakan anugerah Allah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Kelebihan manusia yang tidak dimiliki oleh malaikat sekalipun, bahwa manusia adalah makhluk yang disiapkan untuk berpengetahuan. Dalam penciptaan makhluk khususnya manusia, Allah telah membekalinya dengan tiga modal dasar yaitu akal, pengetahuan serta potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya³.

Menurut pandangan Al-Qur'an, sebagaimana diisyaratkan dalam wahyu pertama bahwasanya ilmu atau pengetahuan tersebut terbagi kepada dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang disebut dengan *'ilm laduni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia disebut dengan *'ilm kasbi*⁴. Ilmu kasbi tersebutlah didapat dengan usaha manusia melalui potensi-potensi yang telah diberikan Allah Swt kepada setiap manusia.

² Retna Dwi Estuningtyas, “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Qof* 2, no. 2 (2018): 203–216.

³ Ahmad Husni Hamim, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, “Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *HAWARI-Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 26–37.

⁴ Estuningtyas, “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an.”

Potensi-potensi tersebut menuntut usaha dan pengembangan dari manusia itu sendiri. Apabila ia dimanfaatkan dan dikembangkan serta dipergunakan dalam hal belajar atau mencari ilmu, maka akan mengasihkan ilmu pengetahuan bagi manusia itu sendiri.

Potensi-potensi untuk berpengetahuan tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Sehingga sebagai manusia kita harus mengetahui berbagai potensi yang menjadikan seseorang tersebut dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Adapun fokus dan tujuan penelitian ini dilakukan untuk membahas lebih dalam terkait ayat-ayat tarbawi khususnya Surah An-Nahl Ayat 78 dan Surah Al-Hajj Ayat 46 untuk menyingkap potensi-potensi dalam diri manusia yang menuntut manusia tersebut agar memiliki ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka atau disebut dengan *library research*. Studi kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang relevan terkait topic maupun suatu masalah yang akan atau yang sedang diteliti. Informasi dan data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, majalah naskah dan lain sebagainya. Studi kepustakaan merupakan hal yang penting dalam penelitian, hal ini karena penelitian tidak lepas dari berbagai macam literatur⁵. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai potensi manusia untuk berpengetahuan dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan QS. Al-Hajj ayat 46 dengan memperoleh berbagai informasi melalui studi pustaka.

PEMBAHASAN

A. Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 Perspektif Tafsir Al-Misbah

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Sayyid Qutub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya yaitu kelahiran. Padahal kejadian ini setiap hari terjai baik siang maupun malam. Persoalan ini adalah ghaib yang dekat, akan tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Manusia memang bisa dapat melihat tahap-tahap

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016).

pertumbuhan janin, namun manusia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi. Karena hal tersebut merupakan rahasia kehidupan⁶.

Ayat diatas menggunakan kata (السمع) *as-sam* /pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshar* /penglihatan-penglihatan yang merupakan bentuk jamak, serta (الأفئدة) *al-af'idah* /aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata (قواد) *fu'ad* yang diterjemahkan dengan aneka hati guna untuk menunjuk makna jamak tersebut. Kata tersebut dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang akan menjadikan seseorang terikat, dengan demikian tidak akan terjerumus kepada kesalahan dan kedurhakaan. Sehingga dalam pengertiannya ialah potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi⁷.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Hal tersebut tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut⁸.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang di benci dan dirindui sama⁹.

Menurut Quraisy Shihab, alat-alat yang dianugerahkan Allah tersebut belum digunakan

⁶ (Shihab, 2002: 303)

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

oleh umat Islam bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Pelajar dan mahasiswa kita lebih banyak menggunakan indra pendengar dari pada indra penglihat. Indra pendengar baru digunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang diabaikan, dan kalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga Pendidikan Agama ¹⁰.

B. Tafsir QS. As-Sajdah Ayat 7-9 Perspektif Tafsir Al-Misbah

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ٧
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَوْحِينَ ٨
 ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Artinya :

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Kata (احسن) ahsana berarti membuat sesuatu menjadi baik. Kebaikannya diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya. Pisau yang baik adalah yang tajam, karena dia diciptakan untuk memotong. Kursi yang baik adalah yang dapat diduduki dengan nyaman, demikian seterusnya. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt. telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan baik, yakni diciptakan-Nya secara sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Malaikat diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna untuk tugas-tugas yang seharusnya mereka emban. Masing-masing binatang telah diciptakan Allah dengan sempurna untuk tujuan penciptaannya. Ada yang dapat dimakan, ada juga yang tidak. Ada yang jinak, ada pul& yang liar dan buas. Semua diciptakan sebaik dan sesempurna mungkin. Manusia dan jin pun demikian. Hanya saja untuk makhluk mukallaf ini, Allah memberi mereka tugas, dengan potensi sempurna untuk menyukseskan tugas masing-masing, tetapi dalam saat yang sama, mereka di uji, dan untuk ujian itu mereka pun diberi potensi sehingga pada akhirnya manusia dan jin berpotensi untuk menjadi baik dan buruk. Yang mengabaikan potensi baiknya dan mengikuti potensi buruk, gagal dalam ujian dan itulah yang menjadi setan. Sebaliknya, adalah manusia yang utuh dan

¹⁰ Ibid.

yang berhasil lulus dalam ujian ¹¹.

Kata (سلالة) *sulalah* terambil dari kata (سل) *sulla* berarti mengambil, mencabut. Patron kata ini mengandung makna sedikit, sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit atau saripati air mani yang memancar itu. Kata (مهين) *mahin* jika disandangkan kepada orang, berarti lemah. Kata itu juga dapat berarti sedikit. Dengan demikian, min ma'in mahin berarti "air yang sedikit dan lemah". Selain itu, kata *mahana* juga terbentuk dari huruf-huruf yang sama dengan kata "*mahin*" (م), (ه), (ن) yang berarti "memerah susu". Sehingga dapat dipahami pendapat sementara ulama yang memahaminya dalam air air yang memancar atau air yang sedikit, karena susu yang keluar dari perahan biasanya memancar dan sedikit ¹².

Kata (سواه) *sawwahu/menyempurnakannya* mengisyaratkan proses lebih lanjut tentang kejadian manusia setelah berbentuk organ-organ. Kata (روحه من) *min ruhihi* secara harfiah berarti dari ruh-Nya yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada "bagian" Ilahi — yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah shamad tidak terbagi dan tidak berbilang. Yang dimaksud adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan pemuliaan dan penghormatan. Ayat ini bagaikan berkata: Dia meniupkan kedalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub, ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama. Ayat ini tidak menjelaskan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga dijelaskan berapa jauh dan berapa lamanya ¹³.

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluq ini terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam - sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minun, hubungan seks dan lain-lain. Ejengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan,

¹¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

pemujaan dan lain-lain¹⁴.

C. Potensi Manusia Untuk Berpengetahuan Dalam QS. An-Nahl Ayat 78

Manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan sebagai bekal serta pedoman dalam menjalani kehidupan. Pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui proses belajar yang ditempuh oleh manusia itu sendiri untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang nantinya berguna bagi kehidupan untuk kedepannya.

Belajar merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti halnya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pola pikir, daya pikir, sikap, pemahaman dan kemampuan lainnya yang ada dalam diri manusia¹⁵

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai kondisi awal manusia yang dilahirkan dalam keadaan tidak berpengetahuan. Akan tetapi Allah Swt telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi agar dapat memiliki pengetahuan. Potensi-potensi yang diberikan Allah tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 78 berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Dari ayat diatas sudah jelas, Allah memberikan kepada manusia potensi agar berpengetahuan berupa telinga yang berfungsi untuk mendengar, mata berfungsi untuk penglihatan, dan hati. Menurut Irfan Yuhadi, pendengaran dan penglihatan tersebut merupakan perangkat paling penting dalam belajar. Sedangkan hati sebagai perangkat filter untuk menimbang informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan¹⁶.

Dalam ayat yang lain dikemukakan juga, bahwasanya selain hati sebagai penyaring informasi terdapat juga akal sebagai perangkat filter yang diberikan kepada manusia untuk menyaring informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mulk ayat 10 berikut ini :

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV Kaaffah Learning Center (Kota Parepare Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

¹⁶ Irfan Yuhadi, "Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (2017): 57-79.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

Artinya :

Dan mereka berkata “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan ini) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.

Menurut Quraish Shihab dalam Mardinal Tarigan dkk, akal memiliki tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan dalam Alquran, pertama, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, kedua dorongan moral adalah daya untuk mengikuti nilai nilai moral. Ketiga, untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Dalam Alquran juga dijelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia harus menggunakan akalnya agar terhindar dari perbuatan dosa¹⁷.

Ayat diatas ditegaskan oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’adi dalam Irfan Yuhadi¹⁸, beliau mengatakan bahwasanya akal merupakan filter untuk menimbang kebenaran serta untuk mengenali kebenaran yang hakiki. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’adi berkata :*“Mereka meniadakan dari diri mereka jalan-jalan (Masuknya) hidayah, yaitu mendengarkan (ayat-ayat) yang diturunkan oleh Allaj Swt (syariat) yang dibawa oleh para rasul. Dan akal yang berguna bagi pemiliknya, yang akan mengantarkan pemiliknya pada hakikat suatu kebenaran, menunjukkan kepada kebaikan, dan akan menjauhkan pemiliknya dari segala sesuatu yang akan berakibat medaatangkan celaan.”*

Manusia dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan. Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan¹⁹.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan terdapat tiga potensi yang dimiliki dalam diri setiap manusia untuk berpengetahuan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pendengaran (telinga)

Pendengaran pada dasarnya digunakan untuk mendengarkan berbagai informasi. Dalam belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, telinga tersebut

¹⁷ Mardinal Tarigan et al., “POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi),” *Jurnal Ansiru PAI* 1 (2022): 42–54.

¹⁸ Yuhadi, “Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia.”

¹⁹ Hamim, Ahmad, and Suhartini, “Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

digunakan untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pendengaran tersebut digunakan secara maksimal serta dengan sebaik mungkin agar memperoleh pengetahuan.

2. Penglihatan (mata)

Penglihatan digunakan untuk mengamati alam semesta, sehingga dengannya akan memperoleh berbagai pengetahuan. Dengan mengamati berbagai hal yang ada di alam semesta baik di bumi maupun dilangit. Sehingga akan menimbulkan rasa takjub serta menambah keimanan dan rasa syukur seseorang kepada Allah Swt atas berbagai nikmat yang telah disediakan oleh Allah Swt di alam semesta tersebut.

3. Hati

Hati sebagai penyaring informasi yang telah diterima dari mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Hatilah yang akan menentukan mana saja hal-hal baik dan buruk yang harus diterima dan dibuang.

Potensi Indra, akal, dan hati memiliki hubungan yang kuat, dan tidak terpisahkan. Kedudukan masing-masing potensi dan yang menggerakkan potensi, sehingga menghasilkan aplikasi dari akibat rangsangan yang diterima oleh indra yang kemudian di transfek ke otak dan otak mengirimkan data ke jantung dan jantung yang memutuskan perkara, sehingga menghasilkan tindakan²⁰.

Potensi manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi akal sebagai penfilter atau penimbang dalam berikhtiar menggunakan potensi-potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya. Pendidikan Islam yang pengertian tarbiyah al-insya (menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi) mempunyai tugas untuk merealisasikannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan. Ketika manusia sudah mengenali potensi yang ada dalam dirinya maka implikasinya kepada pendidikan islam adalah melahirkan pelajar yang memiliki kepribadian Islam (syakhsiyah Islam) yang terdiri dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) Islam²¹. Ketiga potensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam proses belajar untuk

²⁰ Sawaluddin Siregar, "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 134–158.

²¹ Nora Putri Yanti and Salmiwati Salmiwati, "Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 426–436.

menghasilkan pengetahuan. Dengan demikian, dengan memanfaatkan potensi-potensi tersebut secara maksimal maka manusia akan memperoleh pengetahuan.

D. Potensi Manusia Untuk Berpengetahuan Dalam QS. As-Sajdah Ayat 7-9

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa memang memiliki latar belakang kehidupan yang penuh rahasia. Lembaran-lembaran kitab suci Al-Quran yang memuat petunjuk Ilahi tentang penciptaan manusia memuat sejumlah informasi, baik yang tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran) tentang hakikat makhluk manusia ini. Manusia selaku makhluk ciptaan dengan segala fungsi dan peran yang harus dilakukannya, semuanya diinformasikan dalam Kitab Suci²². Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah As-Sajdah ayat 7-9 berikut ini :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۝
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَمِينٍ ۝^٨
 ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝^٩

Artinya :

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Surat As Sajdah ayat 7-9 merupakan surah yang membantah terkait teori Darwin yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari kera. Teori ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itulah umat Islam dalam hal *research* masih sangat rendah sehingga kebanyakan yang menguasai *science* adalah non muslim²³. Dalam surah As-Sajdah tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam As dari tanah. Perkembangan manusia selanjutnya berasal dari air mani yang nantinya Allah akan meniupkan ruh kedalam janin tersebut.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia ini wujudnya terlihat jelas yang mampu berbicara, berpikir dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam komunitas bermasyarakat. Asal kejadian Adam berbeda dengan asal kejadian manusia

²² Hamim, Ahmad, and Suhartini, "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

²³ Ahmad Yusuf, "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif QS Surat As Sajdah Ayat 7-9," *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 41–59.

secara keseluruhan. Adam diciptakan secara khusus dari tanah, sedangkan manusia berasal dari saripati berasal dari tanah (*sulalah min tin*) kemudian menjadi air mani (*nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) kemudian menjadi segumpal daging (*mudgah*), kemudian menjadi tulang belulang (*'izam*), kemudian dibungkus dengan daging (*lahm*), kemudian menjadi bayi. Bayi tumbuh menjadi dewasa, dewasa tumbuh menjadi tua renta selanjutnya wafat dan dikebumikan kembali ke asal kejadiannya²⁴.

Dalam surah As-Sajdah diatas juga menceritakan bahwasanya setelah Allah Swt menuipkan ruh kepada janin, Allah kemudian menciptakan pendengaran, penglihatan serta hati. Namun banyak diantara manusia yang tidak bersyukur atas pemberian Allah tersebut terhadapnya. Banyak manusia yang mengabaikan nikmat berupa pendengaran, penglihatan serta hati yang ada dalam dirinya.

Dengan pendengaran (telinga) yang Allah berikan supaya manusia dapat mempergunakannya untuk mendengar suatu kebenaran, dengan penglihatannya (mata) agar manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt serta dengan hati agar manusia dapat berfikiir dan beriman kepada Allah²⁵.

Berdasarkan surah As-Sajdah ayat 7-9 diatas maka dapat disimpulkan ada tiga potensi dalam diri manusia untuk berpengetahuan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penglihatan

Mata adalah indra yang sangat berperan penting dalam dalam hal transformasi pengetahuan. Dalam proses belajar mengajar tentunya kita harus memperhatikan penjelasan dari guru untuk memperoleh pengetahuan melalui indra penglihatan.

2. Pendengaran

Pendengaran adalah indra yang berfungsi untuk menyerap pembelajaran. Dengan mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan seksama maka akan memperoleh pengetahuan baru yang tentunya berguna bagi kehidupan selanjutnya.

3. Hati

Hati dalam bahasa Arab disebut dengan *Qalb*. Munawwir dalam Mardinal Tarigan dkk, mengartikan *Qalb* yang dengan akal, kekuatan, semangat dan yang murni. *Qalbu* yang memiliki potensi baik merupakan potensi spiritual manusia agar lebih mengenal Rabbnya, dan menyadari akan kebutuhan dan ketergantungan kepada-Nya.

²⁴ Dudung Abdullah, "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 331-344.

²⁵ Siregar, "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir."

Potensi baik tersebut dapat terus ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan ketertundukan dan kepatuhan terhadap segala Perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya²⁶.

Berdasarkan uraian di atas, telah banyak diuraikan kebesaran Allah Swt atas nikmat-nikmat Allah Swt yang diberikannya kepada manusia berupa berbagai potensi yang terkandung di dalam diri manusia. Dengan demikian, manusia diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah Swt atas segala sesuatu yang telah diberikan-Nya kepada makhluk-makhluknya. Rasa syukur tersebut berupa beribadah serta melakukan amal shaleh dengan niat karena mengharap ridho Allah Swt semata.

²⁶ Tarigan et al., "POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi)."

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk yang diistimewakan oleh Allah Swt. Allah memberikan manusia potensi-potensi untuk berpengetahuan sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupan serta sebagai khalifah di muka bumi. Potensi-potensi tersebut berupa penglihatan, pendengaran dan hati.

Penglihatan digunakan untuk mengamati berbagai hal yang ada di alam semesta atas kebesaran Allah untuk dikaji agar menghasilkan pengetahuan, penglihatan tersebut juga berfungsi sebagai transformasi pengetahuan dalam proses belajar. Adapun pendengaran adalah indra untuk menyerap pembelajaran serta mendengarkan berbagai informasi untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan hati sebagai penyaring informasi yang masuk melalui penglihatan dan pendengaran. Untuk dipilah antara informasi yang baik dengan yang buruk. Sungguh luar biasa Allah menciptakan mata, telinga dan hati sebagai potensi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Potensi-potensi tersebut juga menuntut agar dikembangkan agar mencapai fungsinya secara maksimal. Dengan adanya potensi-potensi yang diberikan Allah tersebut kepada manusia, maka diwajibkan kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan amal sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. "KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi)." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 331–344.
- Amarodin. "Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya." *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2021): 22–61.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center. Kota Parepare Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2, no. 2 (2018): 203–216.
- Hamim, Ahmad Husni, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI-Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 26–37.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-07*. Jakarta: Lentera Hati. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-11*. Jakarta:

Lentera Hati, 2002.

Siregar, Sawaluddin. "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 134–158.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tarigan, Mardinal, Yuri Indri Yani, Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, Syahwan Tumanggor, and Pains. "POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi)." *Jurnal Ansiru PAI* 1 (2022): 42–54.

Yanti, Nora Putri, and Salmiwati Salmiwati. "Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 426–436.

Yuhadi, Irfan. "Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia." *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (2017): 57–79.

Yusuf, Ahmad. "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif QS Surat As Sajdah Ayat 7-9." *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 41–59.